

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses terencana dan sistematis untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, sosial, emosional dan moral agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan tentu sangat diperlukan untuk kemajuan suatu Negara. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan ini, peran seorang guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru dituntut memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat banyak guru yang kesulitan dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga sangat perlu dilakukan strategi pembinaan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Di era tuntutan kompetensi abad ke-21 dan kebijakan Merdeka Belajar, pengembangan profesional guru perlu berlangsung secara berkelanjutan, sistematis, dan berbasis praktik nyata di kelas. Studi terkini menegaskan bahwa intervensi yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada praktik kelas (*classroom-based*) lebih efektif meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa dibandingkan pelatihan satu kali atau pendekatan *top-down* semata.

Di Indonesia, tidak semua guru memiliki penguasaan materi dan strategi mengajar yang memadai. Hal tersebut berdasarkan hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) pada tahun 2020-2022 yang menunjukkan hasil di bawah standar

kompetensi minimal terutama dalam pemahaman konsep materi pelajaran, penguasaan kurikulum, kemampuan mengaitkan materi dengan konteks nyata. Menurut Pohan (2020), rendahnya penguasaan materi terjadi karena masih minimnya kebiasaan melakukan *upskilling* dan *reskilling* berbasis kebutuhan konten. Dalam hasil penelitian Nurhayati (2021) juga menegaskan bahwa Sebagian guru masih mengajar menggunakan pola ceramah karena keterbatasan pemahaman materi sehingga tidak percaya diri menggunakan metode lain. Selain itu lemahnya strategi pembelajaran juga mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Ulfa (2022) yang menunjukkan bahwa banyak guru belum mampu menerapkan model pembelajaran inovatif, pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi. Pernyataan itu diperkuat dengan hasil penelitian Suharto (2023) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru sering tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena keterbatasan refleksi pembelajaran, tidak terbiasa melakukan perencanaan berbasis asesmen, minim supervisi dan pendampingan. Dengan demikian, guru perlu mendapatkan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Dari beberapa permasalahan kompetensi guru yang terjadi di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Kebijakan Nasional dengan meluncurkan Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) sejak tahun 2020. Program ini berbasis pada teori Pendidikan Indonesia terbaru yang menekankan pada kepemimpinan pembelajaran, kolaborasi profesional, refleksi dan perbaikan praktik, pembelajaran sosial emosional, *coaching* dan *mentoring* antar guru. Menurut

Direktorat Jendral GTK (2022), guru penggerak dipersiapkan sebagai agen perubahan yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pendampingan, kolaborasi dan inovasi pembelajaran. Hal ini sangat relevan bila di kaitkan dengan sekolah yang memiliki guru penggerak seperti di SDN Karangmenggah, karena dari PGP menekankan konsep komunitas belajar dan supervisi berbasis *coaching*. SDN Karangmenggah memiliki tiga guru lulusan Guru Penggerak Angkatan 7, Angkatan 8 dan Angkatan 12 yang secara teori memiliki kompetensi kolaboratif, reflektif, mampu menjadi mitra kepala sekolah dalam supervisi dan mendorong perubahan budaya belajar. Kehadiran guru penggerak dapat mensinergikan program supervisi klinis kepala sekolah karena supervisi klinis membutuhkan dialog, refleksi dan kolaborasi, Guru penggerak juga dibekali kemampuan *coaching*, dan kepala sekolah juga memerlukan mitra untuk membangun budaya supervisi yang non hirarkis. Ini sesuai dengan teori supervisi klinis modern Indonesia (Suyanto, 2021; Mujtahid, 2022) yang menekankan observasi objektif, refleksi kolaboratif, dan perbaikan praktik mengajar secara berkelanjutan.

Supervisi klinis merupakan salah satu Solusi dalam meningkatkan penguasaan materi, Teknik mengajar, strategi pembelajaran inovatif dan kinerja guru secara keseluruhan. Mujahid, (2020) menekankan bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan reflektif yang mengutamakan dialog setara, observasi sistematis dan tindak lanjut pembinaan secara personal. Dengan adanya guru penggerak, proses supervisi dapat berjalan lebih kuat karena guru penggerak bertindak sebagai *Co-teacher*, *peer coach*, dan agen kolaborasi.

Menurut Burhanuddin, (2008) Supervisi klinis adalah proses pembinaan

profesional yang diberikan kepada guru melalui pendekatan individual dan langsung di kelas, untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui observasi dan diskusi reflektif. Pendekatan ini bersifat individual, partisipatif, dan fokus pada praktik nyata di kelas. Namun, agar supervisi klinis berjalan efektif, diperlukan pendekatan pelaksanaan yang mampu mendorong kolaborasi dan pengembangan diri guru secara berkelanjutan. Beberapa kajian lain menguatkan gagasan Burhaanuddin, tetapi menekankan beberapa perluasan konsep agar supervisi klinis lebih relevan di konteks sekarang: 1) Dari individu ke kolaboratif. Banyak studi menunjukkan supervisi klinis yang dikembangkan sebagai proses kolaboratif lebih efektif meningkatkan praktik mengajar dan keberlangsungan perubahan perilaku mengajar dibandingkan model yang sepenuhnya individual. Model kolaboratif menempatkan guru sebagai mitra bukan sebagai objek bimbingan. 2) Fokus pada umpan balik berorientasi pembelajaran (*feedback* yang spesifik dan berbasis bukti). Dari hasil penelitian Yeni Nur, (2024) menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis secara konsisten mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, menjadi langkah awal guru dalam merefleksi diri, memberikan dampak emosional sebagai dukungan dalam meningkatkan potensi diri dalam melakukan perencanaan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya umpan balik yang konkret dan tindak lanjut terstruktur untuk memicu perubahan praktik. Umpan balik reflektif mendorong guru meningkatkan kecepatan penyesuaian dengan praktik terbaru. 3) Siklus supervisi yang sistematis dan terdokumentasi (perencanaan, observasi, refleksi dan tindak lanjut). Beberapa studi kasus

menegaskan Kembali bahwa supervisi efektif mengikuti siklus sistematis dengan dokumentasi dan indikator keberhasilan yang jelas. 4) Pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan dan pemantauan. Pemanfaatan platform digital untuk mendukung observasi jarak jauh, kolaborasi guru dan arsip umpan balik sehingga supervisi bisa lebih sering dan terukur. 5) Pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Supervisi klinis yang terintegrasi dalam *Profesional Learning Communities* (PLC) dan dikombinasikan dengan pendekatan *intractional coaching* memperkuat transfer praktik dari observasi ke pembelajaran sehari-hari. Hal ini membantu perbaikan kualitas pembelajaran sebagai proses berkelanjutan bukan kegiatan insidentil.

Beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan kepala sekolah agar supervisi klinis berjalan lebih efektif, antara lain: 1) Ubah dari observasi individual ke siklus kolaboratif. Rencanakan sesi bersama, observasi, pertemuan terstruktur, rencana tindakan. 2) Gunakan rubrik observasi yang terfokus dan bukti video. Fokus pada 2 sampai 3 indikator per kunjungan (misalnya aktivitas peserta didik, pernyataan berkualitas dan pengelolaan kelas) sehingga umpan balik dapat spesifik dan dapat ditindak lanjuti. 3) Pentingnya pelatihan bagi supervisor. Supervisor perlu dilatih memberikan umpan balik yang mendukung, membuka percakapan reflektif dan merancang tindak lanjut berbasis bukti. 4) Pemanfaatan teknologi sederhana. Rekam potongan pelajaran sebagai bahan refleksi dalam PLC, gunakan form observasi *online* untuk dokumentasi dan analisis. 5) Jadwalkan supervisi secara regular, catat perkembangan guru, kaitkan dengan pengembangan profesional

berkelanjutan dan *reward* berupa pengakuan serta kesempatan presentasi praktik baik.

Dari beberapa langkah praktis di atas supervisi menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi klinis perlu juga dilakukan dengan pendekatan yang relevan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *lesson study*, yaitu suatu pendekatan pembinaan profesional yang menekankan kerja sama antar guru dalam merancang, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran secara sistematis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saito, (2006) bahwa *Lesson study* yang diadaptasi di Indonesia sebagai pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan praktik guru melalui pembelajaran sejawat, refleksi, dan penelitian kelas.

Implementasi supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* diyakini dapat menjadi solusi yang inovatif untuk meningkatkan kinerja guru, karena kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pada perbaikan proses pembelajaran secara reflektif dan kolaboratif. Berdasarkan temuan awal di SDN Karangmenggah, kinerja guru dapat dilihat dari beberapa hal berikut: (1) Sebagian besar guru masih kurang memahami dalam membuat perencanaan pembelajaran (modul ajar), (2) Sebagian besar guru masih menggunakan teknik ceramah dalam penyampaian materi, (3) Sebagian besar guru masih kurang paham dalam mengelola kelasnya, (4) Sebagian guru masih melakukan penilaian ranah kognitif saja, dan (5) Sebagian guru belum terbiasa melakukan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, fenomena kinerja guru yang rendah terjadi

karena beberapa masalah yang di alami oleh guru. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: 1) modul ajar yang di rancang belum sesuai standar sehingga pembelajaran tidak terarah, 2) metode yang digunakan sangat monoton sehingga peserta didik pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, 3) penilaian belum dilakukan outentik sehingga sulit memetakan kompetensi peserta didik, 4) manajemen waktu yang kurang efektif sehingga materi yang di ajarkan tidak tersampaikan secara optimal, dan 5) refleksi pembelajaran jarang dilakukan sehingga tidak ada perbaikan berkelanjutan.

Beberapa permasalahan guru di SDN Karangmenggah ini terjadi karena adanya supervisi dari kepala sekolah yang kurang efektif. Supervisi yang selama ini dilakukan hanya bersifat administratif, pembelajaran masih bersifat tradisional, reflesi belum di lakukan secara optimal dan minimnya kolaborasi antar guru. Hal ini seharusnya bisa dilakukan dengan cara berikut: 1) Supervisi dilakukan sebagai pembinaan profesional supaya guru tidak stagnan dan selalu mengembangkan potensi dirinya. 2) Guru wajib menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran lebih efektif dan mendalam serta dapat mengaktifkan peserta didik. 3) Perlu adanya pendekatan seperti *lesson study* dalam supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai upaya dalam menciptakan budaya kolaborasi antar guru sehingga memunculkan inovasi-inovasi baru untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Kegiatan *lesson study* yang dikombinasikan dengan supervisi klinis diyakini dapat membantu guru saling belajar, berbagi praktik baik, dan mengembangkan keterampilan mengajar secara kontekstual.

Berdasarkan observasi awal di SDN Karangmenggah dapat disimpulkan

bahwa: 1) Masalah nasional kompetensi guru tentang penguasaan materi dan strategi pembelajaran masih nyata. 2) Pemerintah menerapkan Guru Penggerak sebagai inovasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru. 3) SDN Karangmenggah memiliki guru penggerak yang dapat menjadi kekuatan kolaboratif dalam supervisi. 4) Supervisi klinis merupakan pendekatan ilmiah yang sesuai dengan teori untuk meningkatkan kinerja guru. 5) SDN Karangmenggah adalah jenjang SD satu-satunya di Kecamatan Wonorejo yang menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* untuk meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi lokus utama penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis **Implementasi Supervisi Klinis dengan Pendekatan *Lesson Study* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN Karangmenggah**, serta mengetahui hasil dan dampak dalam pelaksanaannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model supervisi yang lebih efektif dan aplikatif di tingkat satuan pendidikan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Karangmenggah?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* di SDN Karangmenggah?
3. Bagaimana hasil dan dampak implementasi supervisi klinis dengan

pendekatan *lesson study* untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* dalam meningkatkan kinerja guru di SDN Karangmenggah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study*.
3. Untuk menemukan hasil dan dampak implementasi supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* terhadap peningkatan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang teori supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* dapat diterapkan di sekolah dasar dan menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara kolaboratif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru di SDN Karangmenggah

- 1) Memberikan kesempatan refleksi dan perbaikan praktik mengajar secara langsung melalui observasi dan diskusi rekan sejawat.
- 2) Meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru, terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.
- 3) Mendorong budaya kolaborasi dan saling belajar antar guru, bukan bekerja secara individu atau tertutup.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

- 1) Menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pembinaan guru terkait program supervisi klinis yang lebih berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.
- 2) Sebagai bukti praktik baik yang dapat di adaptasi atau di kembangkan ke sekolah lain di wilayah yang sama.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan dan sesuai kebutuhan karena guru memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi *lesson study*.
- 2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik akibat dari pembelajaran yang lebih berkualitas.

d. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Memberikan masukan kebijakan pembenaan guru berbasis data lapangan dan pendekatan kolaboratif.
- 2) Dapat dijadikan sebagai strategi peningkatan mutu guru dalam skala lebih luas melalui pelatihan dan pendampingan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study*.

e. Bagi Mahasiswa Manajemen Pendidikan

- 1) Memberikan kontribusi teoritis dan praktis tentang integrasi antara supervisi klinis dan *lesson study*, khususnya di jenjang Pendidikan Dasar.
- 2) Menjadi model atau rujukan pengembangan model supervisi di sekolah lain.

f. Bagi Universitas

- 1) Memberikan kontribusi praktis tentang integrasi supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* di jenjang Sekolah Dasar.
- 2) Sebagai rujukan pengembangan model supervisi untuk penelitian di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran peneliti dengan pembaca, maka perlu di pertegas dengan definisi operasional berikut:

1.5.1 Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah kegiatan pembinaan guru oleh kepala sekolah secara terstruktur dan terjadwal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah SDN Karangmenggah sebagai supervisor dan guru-guru yang lain sebagai *observer* yang akan membantu dalam merefleksi kegiatan di dalam kelas.

1.5.2 Lesson Study

Lesson study adalah kegiatan refleksi secara kolaboratif yang dilakukan dalam proses pembinaan guru dengan kepala sekolah dan melibatkan beberapa guru rekan sejawat untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran di kelas. Kegiatan *lesson study* dilakukan dengan kepala sekolah yang mejadi supervisor, 1 orang guru model dan beberapa rekan guru SDN

Karangmenggah sebagai *observer*.

1.5.3 Kinerja Guru

Kinerja guru adalah perilaku yang ditunjukkan sebelum mengajar, dalam proses pembelajaran dan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, kinerja yang dimaksud adalah kinerja guru di SDN Karangmenggah.